



## PEMBENTUKAN KELEKATAN AMAN ORANGTUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN DARING

Octavian Dwi Tanto<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> STKIP Modern Ngawi, Indonesia

<sup>1</sup> 14.octavian@gmail.com

---

### Informasi artikel

Received :

March, 5 2021

Revised :

March, 15 2021

Publish :

March, 29 2021

Kata kunci:

Pembelajaran Daring;

Anak Usia Dini;

Kelekatan Aman;

---

Keywords:

Online Learning;

Early Childhood  
Education;

Secure Attachment;

---

### ABSTRAK

Era pandemi telah merubah wajah model pembelajaran pendidikan anak usia dini ke arah model pembelajaran daring. Dimasa pandemic ini, model pembelajaran daring dipandang lebih rasional dan aman untuk diimplementasikan ketika wabah Covid 19 belum juga berakhir. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran daring menemui banyak permasalahan teknis karna faktor adaptasi guru, orangtua, dan anak yang belum terbiasa untuk menerapkan model pembelajaran ini. Kontras dengan permasalahan teknis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguak sisi positif dari implemementasi pembelajaran daring pada anak usia dini, khususnya pada anak berusia 4 hingga 6 tahun. Praktik pembelajaran daring PAUD yang ada di youtube menjadi objek pengamatan yang dibahas sekaligus dikaji secara mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi yang terbatas pada konten pembelajaran daring PAUD di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kelekatan aman yang terbentuk melalui proses pola asuh dan pola asih orangtua pada anak selama kegiatan ini berlangsung. Adapun dalam penelitian ini ditemukan juga mengenai faktor pendukung terbentuknya kelekatan aman antara orangtua dan anak yakni munculnya permasalahan-permasalahan teknis daring yang justru semakin memperlekat kelekatan aman diantara keduanya

---

### ABSTRACT

The pandemic era has changed the face of the early childhood education learning model towards an online learning model. During this pandemic, online learning models are seen as more rational and safer to implement when the Covid 19 outbreak has not ended. However, the implementation of online learning has encountered many technical problems due to the adaptation factors of teachers, parents, and children who are not used to applying this learning model. In contrast to these technical problems, this study aims to reveal the positive side of implementing online learning in early childhood, especially for children aged 4 to 6 years. The online learning practice of early childhood education on YouTube is the object of observation which is discussed as well as being studied in depth. Data collection techniques in this study used documentation and observation data collection techniques that were limited to online learning content of early childhood education in Indonesia. The results of this study indicate that there is a secure attachment that is formed through the process of parenting and compassion for children during this activity. This study also found the supporting factors for the formation of secure attachment between parents and children, namely the emergence of online technical problems that precisely attached secure attachment between the two.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

## PENDAHULUAN

Di era new normal, proses pembelajaran daring dianggap sebagai tren model belajar yang cocok untuk diterapkan di sekolah PAUD. Ketidakmungkinan terselenggaranya kegiatan belajar tatap muka di masa pandemi memaksa pola pembelajaran PAUD berubah menjadi pembelajaran daring. Meskipun terkendala banyak permasalahan teknis karena proses adaptasi guru, anak, hingga sistem pembelajaran yang masih perlu penyesuaian, namun terdapat fakta menarik yang menunjukkan semakin melekatnya ikatan emosi anak dan orang tua sepanjang kegiatan daring berlangsung.

Selama proses pembelajaran daring berlangsung, orangtua memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi anak. Orangtua perlu memanfaatkan momentum ini untuk membangun kelekatan aman pada anak. Hal ini relevan dengan pandangan (Hardiyanti, 2017) yang mengungkapkan bahwa kelekatan tidak dapat terjadi secara otomatis melainkan melalui proses berkesinambungan yang diawali dengan kontak fisik antara orangtua dengan anak.

Secara empiris, kualitas kelekatan aman orangtua terhadap anak merepresentasikan terbentuknya karakter pada anak. Hasil penelitian (Amin et al., 2020) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sikap responsive, peka, peduli, serta pemberian waktu luang dapat menumbuhkan serta mengembangkan aspek kemandirian anak. Bahkan sumber lain mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat multifaset antara kelekatan dengan perilaku prososial dari usia bayi hingga usia remaja (Groos, Jacquelyn T., dkk., 2017). Sifat

multifaset ini dapat dilihat dari rangkaian tahapan perkembangan anak yang mencerminkan berbagaimacam bentuk karakteristik perilaku prososial.

Riset empiris lain menggambarkan bahwa peningkatan kelekatan aman dapat meningkatkan kepercayaan pada kecerdasan buatan (Gillath, Omri, dkk., 2021). Kelekatan aman memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk mengembangkan aspek kecerdasan buatanya. Hasil kajian empiris (Nosrati, F., Nejad A. R., 2018) menambahkan bahwa terdapat hubungan bermakna dan langsung antara kecerdasan spiritual dan kelekatan aman dengan orang tua yang memiliki kesejahteraan psikologis dan anak yang memiliki kemampuan berbakat. Kelekatan aman mempunyai peran penting dalam mengembangkan aspek kecerdasan yang dimiliki oleh anak.

Buruknya kualitas kelekatan orangtua terhadap anak menyebabkan berbagai macam dampak negative yang terjadi pada anak. Hasil penelitian (Gillath, Omri, dkk., 2021) menjabarkan bahwa kelekatan cemas dapat memprediksi dan mengurangi kurangnya kepercayaan. Bahkan sumber lain menambahkan bahwa keacuhan serta pengabaian guru terhadap siswa yang berkemampuan tinggi menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah (A. Adelodun G., & Adeyinka., 2020). Komponen rendahnya kemampuan adaptasi pada aspek ini mencakup gangguan depresi, kecemasan umum, turunya prestasi akademik, hingga putus sekolah.

Kualitas kelekatan orangtua pada anak memiliki keterkaitan dengan aspek psikologis anak. Trauma pada masa kanak-kanak sangat terkait dengan kesehatan mental yang salah satunya berdampak negative pada kelekatan aman (Bartlett et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa trauma merupakan bagian dari

karakteristik kelekatan tidak aman orangtua terhadap anak. Kurangnya dukungan dari figure attachment menyebabkan kompetensi emosi dan social anak tidak dapat berkembang stabil sesuai dengan potensi diri dan tuntutan masyarakat di mana anak tinggal (Kurniasari, 2019).

Di era digital ini, penggunaan smart phone menjadi faktor utama rendahnya kelekatan orangtua terhadap anak. Mengutip literature review (Rachmat, 2018) menyebutkan bahwa tingginya interaksi orangtua dengan perangkat digital memicu terganggunya hubungan kelekatan dengan anak. Tingkat status social ekonomi serta tingkat pendidikan orangtua terutama ibu menjadi faktor yang penentu rendahnya kelekatan ini. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya perhatian orangtua dalam mengasuh anak serta proses internalisasi anak yang mengimitasi perilaku orangtua dalam menggunakan gadget (Rachmat, 2018).

Kelekatan antara orangtua dan anak harus dibangun sedini mungkin agar berkembang dalam diri anak rasa aman dan nyaman dengan orangtuanya yang merupakan unsur terdekat dengan diri anak (Pardede et al., 2018). Sumber lain menambahkan bahwa ibu atau pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan aman atau tidak aman yang berhubungan dengan perkembangan anak di masa selanjutnya (Eliasa, 2011). Kualitas kelekatan orangtua terhadap anak, memiliki peran sentral dalam menentukan masa depan anak di fase kehidupan selanjutnya.

Kelekatan aman orangtua pada anak dapat dibangun dengan cara memberikan perhatian, kepekaan, kepedulian serta berinteraksi dengan kegiatan yang menyenangkan. Hal ini sebagaimana pernyataan (Oktavianto et al., 2019)

yang menyatakan bahwa kegiatan bermain yang variatif dapat digunakan sebagai cara untuk membangun komunikasi efektif dan mengelola suasana menyenangkan serta suasana yang nyaman bagi anak. Sumber lain menambahkan bahwa kelekatan aman dapat dibangun melalui interaksi yang bersifat responsive dan paham akan kebutuhan stimulasi serta lingkungan rumah yang berorientasi pada pembelajaran anak (Tynan, Julie P., dkk., 2017).

Istilah attachment pertamakalinya diperkenalkan oleh seorang psikolog inggris bernama Jhon Bowlby, di mana penggunaan istilah ini digunakan untuk menggambarkan “maternal deprivation” yang sering menyebabkan “*anxiety*”, “*anger*”, “*delinquency*”, dan “*depression*” (Eliasa, 2011). Sumber lain menambahkan, teori kelekatan Bowlby menggambarkan bagaimana ikatan emosional antara individu dengan orang lain yang mempengaruhi perasaan keamanan dan perilaku eksplorasi di dunia sampai akhir hayat (Graci & Fivush, 2017). Kelekatan merupakan ikatan emosional antar manusia yang melibatkan respon perasaan dan perilaku terhadap lingkungan.

Bowlby membagi kelekatan menjadi dua pola kelekatan, yakni secure attachment yang terdiri dari dimensi kepercayaan dan komunikasi, serta insecure attachment yang terdiri dari satu dimensi yakni terkucilkan (Purnama & Wahyuni, 2017). Secure attachment ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi hangat antara anak dengan orangtua, sedangkan insecure attachment ditandai dengan adanya perasaan terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orangtua. Ahli ini memandang bahwa kelekatan berkembang melalui pola sinya dan respon berulang dari hubungan antar bayi dengan ibu atau bayi dengan pengasuhnya (Eriksson et al., 2020)

Ahli lain yakni Ainsworth mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional individu dengan orang lain yang bersifat spesifik sekaligus mengikat dalam suatu kelekatan yang kekal sepanjang waktu (Eliasa, 2011). Attachment dimaknai sebagai hubungan emosional antar manusia yang saling mengikat dan berjalan dalam jangka waktu yang lama. Ainsworth memandang bahwa pola kelekatan di awal menjadi model kerja yang diinternalisasi dari diri sendiri dan orang lain, sehingga membentuk hubungan yang dekat dengan seseorang (Eriksson et al., 2020). Kelekatan merupakan interaksi emosional antar manusia yang terjadi disepanjang kehidupan manusia.

Berbeda dengan Bowlby, Ainsworth membagi attachment menjadi tiga pola yakni secure attachment yang berhubungan dengan rasa layak, anxious attachment yang berhubungan dengan perilaku menghindar, dan avoidant attachment yang berkaitan dengan rasa cemas (D'Arienzo et al., 2019). Pembagian pola tersebut diambil berdasarkan hasil observasinya terhadap tiga gaya kelekatan bayi: kelekatan aman, kecemasan ambivalen, dan penghindaran cemas, dengan gaya keempat yang baru-baru ini diidentifikasi sebagai keterikatan yang tidak teratur (Eriksson et al., 2020). Umumnya secure attachment dialami oleh anak-anak yang memiliki kemampuan emosional dan fisik normal, anxious attachment dialami oleh anak-anak yang independen dalam kemampuan emosional dan fisik, serta avoidant attachment dialami oleh anak –anak yang memiliki kemampuan emosional dan fisik rendah (D'Arienzo et al., 2019).

Kelekatan aman merupakan pola komunikasi yang terbentuk dari interaksi orangtua dan anak yang memiliki beberapa karakteristik dasar yakni adanya rasa kepercayaan anak terhadap ibu yang selalu mendampingi, sensitive, responsive,

penuh cinta, penuh kasih sayang, dan suka menolong ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan (Cenceng, 2015). Kelekatan aman merupakan bentuk perilaku orangtua yang menunjukkan adanya support atau dukungan terhadap berbagai aktivitas anak. Support atau dukungan ini diberikan ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan saat melakukan aktivitas atau rutinitas kegiatan sehari-harinya.

Pandangan lain mengungkapkan bahwa kelekatan dimulai dengan ikatan emosional yang kuat yang dirasakan antara seorang bayi dan pengasuh (Graci & Fivush, 2017). Hubungan kelekatan aman anak di fase awal kehidupannya tidak hanya terbangun dengan orangtuanya, namun juga terbangun dengan orang lain yang berinteraksi dengannya. System kelekatan ber-volusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama; dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya (Helmi, 1999). Kelekatan aman melibatkan proses adaptif yang terjadi sepanjang interaksi anak dan pengasuh berlangsung.

Kelekatan memiliki makna ikatan interpersonal antara orangtua dan anak yang dilandasi dengan kasih sayang, sehingga menciptakan ikatan emosional positif diantara keduanya (Pardede et al., 2018). Kelekatan aman melibatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan saling menjaga hubungan antara orangtua dan anak. Santrock menambahkan bahwa kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu (Santrock, 2002). Kelekatan dipandang sebagai hubungan antara dua orang yang terbangun karena proses interaksi.

Berdasarkan pandangan ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional antar manusia yang dalam proses interaksinya terdapat beberapa jenis kelekatan, yakni kelekatan aman, kelekatan tidak aman, kelekatan cemas, dan kelekatan menghindar. Secara spesifik kelekatan aman merupakan bentuk interaksi yang menunjukkan sikap serta perilaku responsive, sensitive, penuh cinta dan suka menolong orangtua yang diberikan pada anak.

Sementara itu, istilah model pembelajaran daring pada awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis computer (Kuntarto, 2017). Seiring dengan berkembangnya kemajuan IPTEK, fungsi computer telah digantikan oleh gadget yang bersifat semakin praktis dan fungsional. Perubahan ini mendorong kegiatan pembelajaran yang lebih luwes karena orang dapat belajar kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi apa saja.

Sumber lain menyebutkan bahwa istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan” (Mulyana et al., 2020). Brown & Feasey menambahkan bahwa secara sederhana pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan WAN, Internet, Lan sebagai metode untuk berinteraksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Mulyana et al., 2020). Artinya daring merupakan proses kegiatan belajar yang memanfaatkan berbagai macam perangkat keras serta lunak dengan melibatkan jaringan internet sebagai sarana untuk dapat melakukan interaksi baik secara dua arah.

Prinsip utama pelaksanaan pembelajaran berbasis daring adalah adanya interaksi atau komunikasi antar peserta dengan instruktur dalam lingkungan belajar yang menggunakan pembelajaran berbasis web sama (Meidawati, Sobron A.N, Bayu,



2019). Sumber yang sama menambahkan bahwa proses pembelajaran berbasis web ini harus konsisten dan sederhana untuk memudahkan anak dalam mengikuti kegiatan belajar daring (Meidawati, Sobron A.N, Bayu, 2019). Daring merupakan kegiatan belajar yang memanfaatkan perangkat lunak berupa web yang dilakukan secara konsisten oleh guru dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan anak selama proses kegiatan belajar berlangsung.

Berdasarkan berbagai macam pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa daring merupakan proses kegiatan belajar virtual yang dilakukan dengan melibatkan perangkat keras seperti computer, laptop, atau sejenis gadget yang memiliki fitur-fitur perangkat lunak seperti aplikasi atau web. Keterlibatan penggunaan perangkat keras serta perangkat lunak ini berjalan dengan dukungan jaringan internet, LAN, serta WAN yang berfungsi untuk menghubungkan interaksi serta komunikasi secara virtual tersebut. Interaksi serta komunikasi ini mempermudah siswa serta guru dalam melakukan proses belajar mengajar yang tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap sisi positif proses pembelajaran daring yang selama ini dianggap negative baik bagi guru maupun orangtua, di mana sisi positif fenomena ini adalah ditemukanya kelekatan aman orangtua yang terbangun selama proses pembelajaran daring berlangsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan yakni; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data Teknik pengumpulan

data dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mencari serta mengumpulkan video pembelajaran daring anak usia dini di youtube. Teknik pengumpulan data observasi digunakan untuk pembuatan catatan lapangan proses pembelajaran daring anak usia dini. Kedua teknik pengumpulan data ini secara teknis diimplementasikan untuk memperoleh data seputar kelekatan aman orangtua pada anak usia 4 tahun hingga 6 tahun yang terjadi selama proses daring berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengacu berdasarkan hasil analisis data lapangan, ditemukan bahwa terdapat bentuk kelekatan aman yang muncul selama proses daring anak usia 4 hingga 6 tahun terjadi. Bentuk kelekatan aman seperti adanya dukungan, bantuan, pemberian reward, gotong royong, peduli, serta responsive merupakan perilaku yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Hal ini dapat dilihat disepanjang proses kegiatan daring berlangsung di mana orangtua benar-benar menunjukkan perilaku sebagai fasilitator kegiatan belajar anak.

Temuan ini sebagaimana yang tercatat dalam sumber (Pardede et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa kelekatan memiliki makna ikatan interpersonal antara orangtua dan anak yang dilandasi dengan kasih sayang, sehingga menciptakan ikatan emosional positif diantara keduanya. Ikatan interpersonal antara orangtua dan anak ini muncul karena adanya bentuk kasih sayang orangtua terhadap anak yang memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran daring. Pemecahan masalah ini merupakan bentuk tugas perkembangan anak yang diberikan oleh guru sepanjang proses pembelajaran daring ini berlangsung.

Bentuk kelekatan aman dukungan dapat dilihat ketika orangtua mendukung anak untuk melaksanakan kegiatan daring. Hasil analisis video menunjukkan bahwa orangtua seringkali mengkoscek jaringan internet pada guru saat proses daring berlangsung. Orangtua seringkali melontarkan pertanyaan pada guru yakni “apakah vidonya lancar bu?”, “apakah suaranya terdengar bu?”, hingga pertanyaan yang sifatnya mengkoscek yakni “bagaimana bu, apakah kegiatan belajar anak saya terlihat jelas bu? ”.

Bentuk kelekatan aman bantuan dapat dilihat ketika orangtua membantu anak untuk melakukan tugas perkembangan yang diberikan oleh guru. Hasil analisis video menunjukkan bahwa orangtua membantu anak ketika mengalami kesulitan saat kegiatan daring berjalan. Hal ini terlihat dari kegiatan orangtua yang mendemonstrasikan ulang petunjuk teknis pembelajaran guru karena kurang pemahannya anak terhadap arahan kegiatan yang harus dilakukan. Disamping itu hal ini juga dapat dilihat dari kegiatan orangtua yang menolong anak saat mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar daring.

Bentuk kelekatan aman pemberian reward dapat dilihat ketika orangtua memuji anak saat berhasil melakukan tugas perkembangan yang diberikan oleh guru. Hasil analisis video menunjukkan orangtua memberikan pujian saat anak berhasil melakukan kegiatan belajar sebagaimana arahan yang diberikan oleh guru. Hal ini nampak dari ucapan-ucapan orangtua pada anak seperti “wah, anakku hebat”, “wah, anaku berhasil”, “good job, sayang”, “keren kamu nak”, “hebat kamu nak”, “anakku keren” dan bentuk verbal reward lainnya.

Bentuk kelekatan aman gotong royong dapat dilihat saat orangtua bersama-sama dengan anak memecahkan masalah dalam proses pembelajaran

daring. Hasil analisis video menunjukkan bahwa orangtua memiliki kontribusi terhadap keberhasilan anak dalam memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pemecahan masalah ini terlihat dari beberapa kegiatan seperti, 1) orangtua mendemonstrasikan ulang saat anak kesulitan memahami petunjuk teknis tugas, 2) orangtua membantu anak saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring, 3) orangtua mendorong anak untuk melakukan tugas perkembangan yang diberikan oleh guru, dan 4) orangtua responsive terhadap kesulitan yang dialami oleh anak dalam proses pembelajaran daring.

Bentuk kelekatan aman peduli dapat dilihat saat orangtua memperhatikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak selama mengikuti kegiatan belajar yang diarahkan oleh gurunya. Hasil analisis video menunjukkan bahwa orangtua tahu terhadap kekeliruan anak dalam melakukan sintaks pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kegiatan membenarkan kegiatan anak yang keliru ini nampak saat orangtua mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan inti pembelajaran daring dengan benar seperti 1) membenarkan teknik memegang gunting dengan benar saat kegiatan mengungting secara presisi, 2) membenarkan urutan warna manik-manik saat kegiatan meronce, 3) membenarkan cara memegang pensil saat kegiatan menggambar, 4) membenarkan cara melangkahkahi kaki saat kegiatan melompat tali, dan membenarkan kekeliruan kegiatan belajar lain yang dilakukan oleh anak.

Bentuk kelekatan aman responsive dapat dilihat saat orangtua menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan anak pada kegiatan inti pembelajaran daring. Hasil analisis video menunjukkan bahwa orangtua mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran saat anak mendengarkan arahan pembelajaran yang diberikan oleh

guru. Kegiatan ini secara spesifik terlihat saat orangtua mengambil berbagai macam alat dan bahan belajar sebelum anak melakukan kegiatan inti pembelajaran daring.

Kelekatan aman orangtua dan anak memiliki karakteristik pola komunikasi yang baik diantara keduanya, di mana hal tersebut memudahkan orangtua dalam memantau anaknya seperti mengetahui kegiatan sehari-hari (Elizar, 2019). Sebagaimana pandangan tersebut, temuan penelitian tentang bentuk kelekatan aman seperti dukungan, bantuan, pemberian reward, gotong royong, peduli, serta responsive menunjukkan pola komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Adanya pola komunikasi yang baik ini dilakukan oleh orang tua untuk memantau dan mengetahui secara detail tentang proses pembelajaran daring anaknya.

Temuan lain dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa terdapat proses terbentuknya kelekatan aman orangtua terhadap anak selama pembelajaran daring berlangsung. Adanya bentuk pola asuh serta pola asih mendorong munculnya kelekatan aman orangtua selama proses pembelajaran daring berlangsung. Bentuk pola asuh orangtua terlihat ketika mendampingi anak disepanjang kegiatan pembelajaran daring, sedangkan bentuk pola asih orangtua terlihat ketika membimbing anak untuk memahami serta mengimplentasikan kegiatan daring yang diarahkan oleh guru.

Bowlby mengungkapkan bahwa kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada bayi adalah kondisi yang menunjukkan perilaku pengasuhan (Hardiyanti, 2017). Kelekatan terbangun karena adanya interaksi yang intens antara pengasuh dengan bayi. Sebagaimana pandangan Bowlby tersebut, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh serta pola asih orangtua mencerminkan adanya interaksi yang intens

antara orangtua dengan anak. Interaksi intens ini secara empiris dapat dilihat dari hasil analisis video, di mana orangtua turut terlibat dalam memberikan pendampingan serta bimbingan proses pembelajaran daring pada anak.

Disamping itu ditemukan juga bahwa terdapat faktor pendukung terbentuknya kelekatan aman orangtua terhadap anak. Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa bentuk kelekatan aman tersebut muncul karena adanya permasalahan-permasalahan teknis yang terjadi selama proses daring berlangsung. Permasalahan teknis tersebut secara spesifik tercemin dari beberapa hal seperti 1) anak tidak memahami petunjuk teknis proses pembelajaran, 2) jaringan sinyal internet yang tidak lancar, 3) anak tidak dapat mengimplementasikan proses pembelajaran sebagaimana arahan guru, dan 4) anak melakukan kekeliruan dalam melakukan teknis kegiatan yang diberikan oleh guru.

Karakteristik kelekatan aman seperti mendampingi, sensitive, responsive, penuh cinta, penuh kasih sayang, dan suka menolong yang diberikan oleh orangtua muncul ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan (Cenceng, 2015). Hal ini sebagaimana temuan penelitian ini yang menjelaskan bahwa adanya permasalahan selama proses daring berlangsung merupakan faktor pendukung terbentuknya kelekatan aman seperti dukungan, bantuan, pemberian reward, gotong royong, peduli, serta responsive orangtua terhadap anak.

## **KESIMPULAN**

Mempertimbangkan hasil dan pembahasan temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk kelekatan aman seperti adanya dukungan, bantuan, pemberian reward, gotong royong, peduli, serta responsive yang diberikan

orangtua pada anak selama melakukan kegiatan pembelajaran daring. Bentuk kelekatan aman tersebut muncul karena proses pola asuh serta pola asih orangtua ketika kegiatan daring berlangsung. Permasalahan-permasalahan teknis daring yang sebelumnya dipandang negative, dalam penelitian ini secara empiris justru menjadi faktor pendukung terbentuknya kelekatan aman yang tumbuh dan berkembang sepanjang pembelajaran daring berjalan.

## REFERENSI

- A., Adelodun G., & Adeyinka., S. A. (2020). Peer-Attachment, Emotional Intelligence and School Adjustment Of High Ability Secondary School Students In Oyo State, Nigeria. *Ife Psychologia*, 28(2), 2020.
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Bartlett, J. D., Trends, C., Steber, K., & Trends, C. (2019). *How to Implement Trauma informed Care to Build Resilience to Child hood Trauma*. May, 1–13. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11496.01284>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, IX(2), 141–153.
- D'Arienzo, M. C., Boursier, V., & Griffiths, M. D. (2019). Addiction to Social Media and Attachment Styles: A Systematic Literature Review. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17(4), 1094–1118. <https://doi.org/10.1007/s11469-019-00082-5>
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal Working model untuk pembentukan karakter anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.
- Elizar, L. J. A. (2019). *Pengaruh Kualitas Pertemanan Terhadap Perilaku Antisosial Remaja yang Bermasalah Dimoderisasi oleh Kelekatan Pada Orang Tua*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eriksson, L., Arnautovska, U., McPhedran, S., Mazerolle, P., & Wortley, R. (2020). Child and Adult Attachment Styles among Individuals Who Have Committed Filicide: The Case for Examining Attachment by Gender. *International Journal of Forensic Mental Health*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14999013.2020.1821128>

- Gillath, Omri, dkk. (2021). Attachment and trust in artificial intelligence. *Science Direct*, 115, 1–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106607>
- Graci, M. E., & Fivush, R. (2017). Narrative meaning making, attachment, and psychological growth and stress. *Journal of Social and Personal Relationships*, 34(4), 486–509. <https://doi.org/10.1177/0265407516644066>
- Groos, Jacquelyn T., Stern, Jessica A., Brett, Bonnie E., Casside, J. (2017). The multifaceted nature of prosocial behavior in children: Links with attachment theory and research. *Wiley*, 26(4), 661–678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sode.12242>
- Hardiyanti, D. (2017). Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(2), 63–69.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 9–17.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Meidawati, Sobron A.N, Bayu, R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.117>
- Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i1.301>
- Nosrati, F., Nejad A. R., N. A. G. (2018). The relationship between parental attachment, spiritual intelligence and gender with psychological well-being in gifted students. *Journal of School Psychology*, 6(4), 176–198. <https://doi.org/10.22098/jsp.2018.609>
- Oktavianto, E., Karimah, K., Timiyatun, E., & Badi'ah, A. (2019). Pelatihan bermain pada ibu meningkatkan kelekatan anak. *Medisains*, 16(3), 120. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3630>
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 56–60.
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan*



*Usia Dini*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.21009//jpud.121.04>

- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30–40.
- Rachmat, I. F. (2018). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Anak Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 6(1), 14–29.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jilid I). Erlangga.
- Tynan, Julie P., Burnson Cynthia., Runion Hilary, and W. L. A. (2017). Attachment in Young Children with Incarcerated Fathers. *Cambridge University Press*, 29(2), 389–404. <https://doi.org/10.1017/S0954579417000062>